

Kajian Literatur: Bisakah Konseling Kelompok Realita Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa?

Nova Setyawan*, Abi Fa'izzarahman Prabawa

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

* novasetyawanbkpi19@gmail.com

Abstract. *The phenomenon of low student learning responsibility is one of the problems that occurs in schools, so that intervention services are needed to increase responsibility for learning. The purpose of this article is to examine reality group counseling service as an alternative intervention to improve students learning responsibility. The method used in this research is a literature study (library research). The process of implementation of the research as follows: 1) topic selection; 2) exploration of information; 3) determining the focus of the research; 4) collecting data sources; 5) preparing data presentation; and 6) preparing the report (Mizaqon & Purwoko, 2013). The results of the study provide theoretical reinforcement that reality group counseling services are able to increase students learning responsibility.*

Key words: *counseling group; reality counseling; learning responsibility*

Abstract. Fenomena rendahnya tanggung jawab belajar siswa merupakan salah satu permasalahan yang terjadi di sekolah, sehingga diperlukan layanan intervensi untuk meningkatkan tanggung jawab belajar. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji layanan konseling kelompok realitas sebagai alternatif intervensi untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Proses pelaksanaan penelitian sebagai berikut: 1) pemilihan topik; 2) eksplorasi informasi; 3) menentukan fokus penelitian; 4) mengumpulkan sumber data; 5) menyiapkan penyajian data; dan 6) penyusunan laporan (Mizaqon & Purwoko, 2013). Hasil penelitian memberikan penguatan teoritik bahwa layanan konseling kelompok realitas mampu meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.

Key words: konseling kelompok; konseling realita; tanggung jawab belajar

How to Cite: Setyawan, N. & Prabawa, A. F. (2023). Kajian Literatur: Bisakah Konseling Kelompok Realita Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa?. *AGCAF: Annual Guidance and Counseling Academic Forum* (2023), 107-118.

PENDAHULUAN

Setiap individu kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan yang telah dilakukan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Muddasir ayat 38, yang maknanya, “bahwa setiap individu akan mempertanggungjawabkan apa dilakukannya”. Belajar merupakan tanggung jawab bagi siswa khususnya ketika berada di sekolah. Selain itu, belajar menjadi suatu kewajiban bagi setiap orang, khususnya bagi orang islam, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abdil Barr dalam sebuah hadits, “carilah ilmu sampai ke cina, mencari ilmu wajib hukumnya bagi orang islam, malaikat akan membentangkan sayapnya dan mendoakan bagi orang mencari ilmu semoga Allah meridhoi apa yang dicarinya” (Lailiyah & Aulia, 2019). Merujuk pada uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam diri siswa harus tertanam suatu kesadaran akan tugas dan kewajiban, kesadaran tersebut yaitu, tanggung jawab belajar.

Tanggung jawab belajar adalah kesadaran yang ada dalam diri siswa atas kewajibannya mengerjakan tugas belajar yang termanifestasi dalam perilakunya, dan keberanian serta kesediaan siswa menerima konsekuensi atas tindakannya dengan penuh kerelaan hati (Aisyah, dkk., 2014). Tanggung jawab belajar adalah keberanian siswa dalam melaksanakan kewajibannya dalam menyelesaikan tugasnya melalui berbagai usaha serta berani menanggung konsekuensinya (Harahab, dkk., 2023). Merujuk uraian tersebut, tanggung jawab belajar adalah suatu kesadaran yang tertanam dalam diri siswa akan tugas dan kewajiban belajarnya yang tercermin melalui perilaku dan kesediaan siswa dalam menanggung konsekuensi atas perilakunya dengan rela hati.

Sikap tanggung jawab belajar harus ada pada diri siswa. Aisyah, dkk. (2014) mengungkapkan bahwa proses belajar membutuhkan tanggung jawab dari siswa. Tanggung

jawab belajar berperan penting terhadap siswa, dengan adanya tanggung jawab belajar akan menjadikan siswa memiliki motivasi, dan minat dalam belajar. Yulita, dkk. (2021) mengungkapkan bahwa dengan tertanamnya tanggung jawab belajar dalam diri siswa, maka minat belajar dapat meningkat dan akan memotivasi siswa dalam belajar sehingga akan menjadikan siswa lebih semangat dalam mengikuti setiap aktivitas yang ada di sekolah. Selain itu, siswa yang bertanggung jawab terhadap belajarnya akan lebih mudah dalam mencapai keberhasilan prestasi. Prestasi akan mudah diraih siswa yang dalam dirinya terdapat sikap tanggung jawab terhadap belajarnya, sebaliknya rendahnya tanggung jawab belajar akan menyulitkan siswa dalam meraih prestasi yang membanggakan (Prayogo & Prasetiawan, 2022). Merujuk pada uraian tersebut dapat dipahami bahwa dalam diri siswa harus tertanam sikap tanggung jawab belajar, dengan adanya sikap tanggung jawab belajar akan meningkatkan minat belajar dan motivasi belajar siswa, serta akan mempermudah siswa mencapai keberhasilan dalam prestasi belajar.

Fenomena rendahnya tanggung jawab belajar sendiri masih sering terjadi di sekolah dalam negeri. Sekolah di Indonesia masih ditemukan beberapa siswa yang memiliki kesadaran rendah akan tanggung jawab belajarnya salah satunya di daerah Lampung, sebagaimana hasil penelitian Maisaputri, dkk. (2022) di SMA Negeri 2 Kalianda Lampung yang menemukan siswa yang memiliki kesadaran rendah akan tanggung jawab belajarnya, seperti terlambat masuk kelas, menunda-nunda mengerjakan tugas, asyik bermain saat proses pembelajaran, membolos. Selain itu, berdasarkan pengamatan penulis selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di salah satu sekolah di Salatiga penulis melihat adanya siswa yang memiliki kesadaran rendah akan tanggung jawab belajarnya seperti, ketika diberikan materi pembelajaran siswa sibuk bermain dengan temannya, ketika diberikan tugas tidak segera dikerjakan dan mengeluh, ada beberapa yang terlambat masuk, beberapa siswa tidak menaati peraturan sekolah, mencontek pekerjaan siswa lain jika tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan serta merasa kurang semangat ketika mengerjakan tugas. Fenomena rendahnya tanggung jawab belajar siswa tersebut tentu perlu segera ditangani dan diberikan intervensi dengan layanan responsif.

Konseling merupakan layanan responsif yang dapat diberikan untuk mengatasi rendahnya tanggung jawab belajar siswa. Konseling merupakan bantuan dari konselor untuk individu, supaya individu tersebut dapat mengatasi masalahnya, mampu beradaptasi dengan lingkungannya sehingga individu tersebut dapat berkembang dengan optimal (Willis, 2019). Pelaksanaan layanan konseling sendiri dapat dilaksanakan baik secara individual maupun kelompok. Konseling kelompok lebih tepat untuk digunakan dalam membantu siswa meningkatkan tanggung jawab belajar. Remaja sering kali lebih siap ketika berbicara dengan remaja lainnya (Rasimin & Hamdi, 2018).

Konseling kelompok merupakan bantuan yang sifatnya *preventif* (pencegahan) dan *kuratif* (penyembuhan) dari konselor kepada individu melalui suasana kelompok dengan tujuan memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangannya (Gunawan, 2016). Konseling kelompok perlu dielaborasi dengan pendekatan konseling supaya mencapai hasil yang maksimal dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Corey (2013), menyatakan bahwa prosedur-prosedur pendekatan realita akan efektif jika diterapkan melalui layanan kelompok.

Konseling realita dipelopori oleh William Glasser. Meningkatkan tanggung jawab dan menekankan kontrol diri menjadi fokus Glasser (Sapitri, dkk., 2021). Konsep inti konseling realita adalah tentang tanggung jawab (Bariyyah, dkk., 2018). Konseling realita berpandangan bahwa setiap individu mempunyai kebutuhan psikologis selama hidupnya yang harus dipenuhi. Tujuan konseling realita yaitu menjadikan individu memiliki identitas berhasil atau menjadi individu yang bertanggung jawab (Bariyyah, dkk., 2018). Identitas berhasil dapat dilihat melalui 3R, realitas (*reality*), norma (*right*), tanggung jawab (*responsibility*). Individu akan

memiliki identitas berhasil apabila dalam memenuhi kebutuhannya sesuai dengan 3R sebaliknya individu tidak selaras 3R dalam memenuhi kebutuhan dasar cenderung akan mengakibatkan memiliki identitas gagal (Mulawarman, dkk., 2020). Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan realita memiliki konsep yang menekankan pada tanggung jawab, sehingga pendekatan tersebut tepat digunakan sebagai upaya untuk membantu siswa meningkatkan tanggung jawab belajarnya.

Hasil riset ilmiah membuktikan bahwa rendahnya tanggung jawab belajar dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok realita. Sa'diyah (2021), menyatakan bahwa pendekatan realita mampu meningkatkan tanggung jawab belajar. Sapitri, dkk (2021), menyatakan bahwa layanan konseling kelompok realita mampu meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Prayogo & Prasetiawan (2022), membuktikan bahwa pendekatan realita efektif dalam meningkatkan tanggung jawab belajar. Selain itu, Bariyyah, dkk. (2018), menyatakan bahwa pendekatan realita dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Masrohan & Pratiwi (2014) mengungkapkan konseling realita tepat digunakan membantu meningkatkan rendahnya tanggung jawab belajar siswa. Berdasarkan uraian tersebut dalam artikel ini akan mengkaji tentang alternatif bantuan dalam dengan layanan konseling kelompok realita sebagai upaya meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam riset ini yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan penelitian dengan mengumpulkan data-data berupa literatur, kemudian membacanya, mengkajinya, dan mengolahnya sesuai topik yang diteliti (Mirzaqon & Purwoko, 2018). Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer bersumber dari artikel hasil riset. Sumber sekunder bersumber dari bahan ajar, dokumen, dan buku. Adapun Prosedur dalam penelitian ini meliputi: 1) memilih topik; 2) eksplorasi informasi; 3) menentukan fokus penelitian; 4) mengumpulkan sumber data; 5) mempersiapkan penyajian data; dan 6) menyusun laporan (Mirzaqon & Purwoko, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah bantuan yang diberikan konselor kepada anggota kelompok (konseli) melalui suasana kelompok untuk mengubah perilaku konseli supaya mencapai perkembangan optimal di bidang pribadi, sosial, akademik, dan karir (Rahayuningdyah, 2016). Konseling kelompok merupakan bantuan yang diberikan konselor kepada anggota kelompok melalui hubungan terapeutik sehingga teratasinya masalah konseli dibidang pribadi, sosial, belajar, atau karir (Utomo, 2021). Merujuk pada uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok yaitu layanan dalam *setting* kelompok yang dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok dengan memanfaatkan dinamika untuk membantu anggota kelompok mengatasi masalahnya, sehingga anggota kelompok tersebut dapat mencapai perkembangan optimal baik dalam bidang pribadi, belajar, karir, maupun sosial.

Konseling kelompok bertujuan untuk memfasilitasi dan membantu konseli dalam merubah perilaku, menata pikiran, adaptasi diri, dan membuat keputusan, serta berkomitmen mewujudkannya dengan tanggung jawab (Aminah, dkk., 2021). Tujuan konseling kelompok adalah membantu konseli supaya memahami, menerima dirinya serta mampu mengatasi masalahnya, baik masalah pribadi, belajar, sosial, maupun karir (Ulfa & Suarningsih, 2018). Merujuk pada uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok bertujuan untuk membantu konseli (anggota kelompok) mengentaskan masalahnya berhubungan dengan pribadi, belajar, karir, sosial, memodifikasi perilaku konseli yang tidak diinginkan, menjadikan konseli memiliki pemahaman terhadap dirinya sendiri, mencapai perkembangan dan penyesuaian diri yang baik.

Terdapat empat tahapan konseling kelompok, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap pengakhiran (Andrianti, dkk., 2023; Failasufah, 2016; Umi, 2017; Aulia & Findriani, 2018; Suryani & Khairani, 2017; Wardani, dkk., 2015; Wicaksono, dkk., 2022; Nurihsan, 2017). Pada tahap pembentukan anggota kelompok diberikan penjelasan tentang tujuan, manfaat, cara pelaksanaannya, asas-asas konseling kelompok, serta untuk mencairkan suasana dengan melakukan permainan (Andrianti, dkk., 2023). Tahap peralihan adalah tahap yang menjembatani tahap awal (pembentukan) dengan tahap tengah (kegiatan). Konselor harus cermat dalam melihat situasi yang terjadi dan membuat para anggota kelompok memiliki kesiapan mengikuti layanan konseling kelompok (Andrianti, dkk., 2023). Tahap kegiatan merupakan tahap yang menjadi inti dalam layanan konseling kelompok dan akan menentukan keberhasilan sebuah layanan (Andrianti, dkk., 2023). Tahap pengakhiran yaitu tahap akhir yang menjadi penutup layanan konseling kelompok, dalam tahap ini biasanya diadakan evaluasi dan tindak lanjut. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat empat tahap layanan konseling kelompok yaitu, tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan pengakhiran.

Suatu prinsip yang mendasar sangat dibutuhkan dalam konseling kelompok supaya proses konseling dapat berjalan sebagaimana mestinya dan prinsip tersebut adalah asas konseling. Utomo (2021) mengungkapkan asas-asas konseling kelompok diantaranya asas: 1) kesukarelaan; 2) kerahasiaan; 3) kegiatan dan keterbukaan; 4) keahlian; 5) kenormatifan; dan 6) kemandirian. Sumantri, dkk. (2018) mengungkapkan bahwa layanan konseling kelompok terdapat asas-asas yang harus diperhatikan baik oleh konselor maupun konseli. Adapun asas-asas yang dimaksud yaitu asas: 1) Kesukarelaan; 2) kerahasiaan; 3) keterbukaan; 4) kenormatifan; dan 5) kegiatan. Baihaqi & Utami (2020) mengungkapkan bahwa konselor harus sangat menjaga asas dalam pemberian layanan konseling kelompok, yang terdiri atas asas, kesukarelaan, keterbukaan, kerahasiaan dan kenormatifan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok memiliki asas yang terdiri atas asas, kesukarelaan, kerahasiaan, kegiatan, kekinian, keterbukaan, keahlian, kenormatifan, kemandirian. Asas yang paling utama harus dijaga yaitu asas, kesukarelaan, keterbukaan, kerahasiaan, dan kenormatifan.

Konseling Realita

Konseling realita merupakan pendekatan konseling yang dirintis oleh William Glasser, konseling realita menekankan pada masa sekarang dan fokus dalam aspek tanggung jawab. Suciati & Srianturi (2021) mengungkapkan bahwa pendekatan konseling realita menekankan pada tanggung jawab, menolak transferensi, fokus pada masa sekarang, menolak adanya penyakit mental sebagaimana menurut pandangan tradisional sebelumnya, menghindari pemusatan pada perilaku yang bermasalah. Hakim, dkk. (2020) mengungkapkan bahwa pendekatan realita tidak terpaku masa lalu melainkan konseli diajak untuk fokus pada masa sekarang, dengan hal ini akan mendorong konselor untuk fokus dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli dan menekankan konseli untuk lebih bertanggung jawab atas perilakunya. Corey (2013) inti pendekatan realita yaitu tentang penerimaan tanggung jawab yang sama dengan kesehatan mental. Maknanya individu yang memiliki mental sehat adalah yang bertanggung jawab pada tindakannya dalam memenuhi kebutuhannya.

Pendekatan konseling realita berpandangan bahwa individu memiliki kebutuhan yang bersifat universal sedangkan keinginan individu bersifat unik, setiap individu akan berusaha untuk memenuhi dorongan kebutuhan dan keinginannya, semua dorongan dan perilaku individu dalam rangka untuk memenuhi dan memuaskan lima kebutuhan dasar (Arsyah, dkk., 2022). Kebutuhan dasar tersebut yaitu, kebutuhan keberlangsungan hidup atau kebutuhan fisik (*survive*), kebutuhan cinta dan saling memiliki (*love and belonging*), kebutuhan kekuasaan dan prestasi (*power and achievement*), kebutuhan kebebasan (*freedom*), kebutuhan kegembiraan

dan kesenangan (*fun*) (Prabawa & Antika, 2021).

Kebutuhan dasar tersebut akan terus menuntut individu untuk memenuhinya. Tindakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut akan menjadikan individu memiliki mental sehat dan mental tidak sehat. Mental sehat dan mental tidak sehat dapat dilihat melalui kriteria 3R, *Responsibility*, yaitu dalam memenuhi kebutuhannya tidak merusak atau mengganggu hak orang lain, *Reality*, yaitu kesediaan individu menerima konsekuensi dari perilakunya, *Right*, norma atau nilai yang dijadikan sebagai kriteria penentu salah atau benar suatu perilaku. Ainiah & Khusumadewi (2018) dalam memuaskan kebutuhan dasar harus berlandaskan dengan prinsip 3R (*Right, Responsibility, Reality*). Individu akan memiliki mental sehat apabila dalam memenuhi kebutuhan dasar tersebut sesuai dengan 3R, sebaliknya jika dalam memenuhi kebutuhan dasar tidak sesuai dengan 3R maka akan menjadikan individu yang memiliki mental tidak sehat (Mulawarman, dkk., 2020). Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan realita menekankan pada masa saat ini, dalam proses konseling konselor menjadi model bagi konseli. Pendekatan realita berpandangan bahwa setiap individu mempunyai dorongan untuk selalu memenuhi kebutuhan dasarnya, dalam memenuhi kebutuhan tersebut harus sesuai dengan prinsip 3R (*responsibility, reality, right*) jika tidak sesuai dengan 3R maka akan menyebabkan perilaku yang menyimpang atau mental tidak sehat.

Tujuan konseling realita yaitu untuk menjadikan individu mencapai kemandirian dan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya. Zainuddin (2022) pendekatan realita bertujuan untuk membantu individu mencapai kemandirian. Pendekatan realita bertujuan untuk membantu individu mengubah perilakunya dan supaya individu tersebut bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (Fitri, 2021).

Penerapan konseling realita menggunakan tahapan WDEP (*Want, Doing & Direction, Evaluation, Planning*). Tahap *Want*, yaitu tahap eksplorasi keinginan konseli. Eksplorasi keinginan dan kebutuhan konseli dalam semua bidang (Nurchaya, 2021). Tahap *doing & direction* yaitu, tahap eksplorasi yang difokuskan pada kesadaran konseli akan total *behavior* untuk mendapat gambaran pilihan hidup atau perilaku yang mengganggu konseli dalam memenuhi kebutuhannya atau kebutuhan yang terpenuhi tetapi tidak sesuai dengan 3R (Mulawarman, dkk., 2020). Tahap *evaluation* yaitu, pada tahap ini konselor bersama konseli melakukan evaluasi bersama atas perilaku konseli dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Evaluasi bertujuan untuk menentukan dan menilai pilihan perilaku konseli yang membangun (Mulawarman, 2020). Tahap *planning* yaitu, tahap membuat rencana perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab. Rencana perubahan perilaku dengan mengacu pada sistem *Simple, Attainable, Measurable, Immediate, Involved, Controlled by conseli, Committed to, Consistent* (SAM²C²) (Mulawarman, dkk., 2020).

Konseling realita memiliki teknik-teknik yang dapat diterapkan dalam proses konseling diantaranya yaitu, bermain peran, humor, konfrontasi, *planning* perubahan, memberikan contoh kepada konseli, penggunaan asas konseling sebagai pembatas dalam proses konseling, menggunakan kata-kata sarkasme atas perilaku yang menjadi penyebab masalah, bersama konseli merumuskan tujuan hidup yang lebih baik, komitmen tingkah laku (Azwar, 2022). Mulawarman, dkk., (2020) mengungkapkan teknik-teknik konseling realita diantaranya yaitu *questioning, being positive, metaphor, humor, confrontation, paradoxical intention*.

Tanggung Jawab Belajar

Tanggung jawab belajar merupakan keberanian peserta didik dalam melaksanakan kewajibannya menyelesaikan tugas dengan melalui berbagai usaha dan berani menanggung konsekuensinya (Harahab, dkk., 2023). Tanggung jawab belajar yaitu kewajiban atau tindakan untuk melakukan sesuatu dengan tujuan untuk memperoleh perubahan tingkah laku (Deni & Ismaniar, 2022). Merujuk pada uraian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggung jawab belajar adalah kesadaran siswa akan kewajibannya dalam proses belajar dan kesediaan siswa dalam menanggung konsekuensinya, sehingga proses belajar yang dilakukan siswa dapat

membawa perubahan perilakunya.

Aisyah, dkk. (2014) mengungkapkan bahwa terdapat empat indikator pada individu yang bertanggung jawab diantaranya, disiplin, sportif, komitmen, dan taat tata tertib. Deni & Ismaniar (2022) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki sikap tanggung jawab akan menjadikannya disiplin dan mandiri dalam berbagai hal. Individu yang telah tertanam karakter tanggung jawab dalam dirinya akan bersungguh-sungguh dalam menjalankan segala aktivitasnya (Nita, 2021). Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Endriani, dkk. (2022) yang mengungkapkan bahwa adanya kesungguhan menandakan individu memiliki rasa tanggung jawab dalam dirinya. Maknanya individu yang memiliki karakter tanggung jawab memiliki kedisiplinan, kemandirian, taat tata tertib, suportif dan kesungguhan.

Viona (2022) mengungkapkan bahwa siswa dapat dikatakan bertanggung jawab apabila mengerjakan dan menyelesaikan tugas tepat waktu serta mampu bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan. Ciri-ciri tanggung jawab belajar yaitu, rutin dalam mengerjakan tugas, mampu menjelaskan alasan belajar yang dilakukan, mampu memilih kegiatan belajar diantara alternatif pilihan yang ada, tidak menyalahkan orang lain dalam proses belajarnya, mandiri dalam mengerjakan tugas, mampu memberikan keputusan yang berbeda dari yang lain, belajar dengan tekun, menghargai dan menghormati peraturan sekolah, konsentrasi dalam belajar, mampu mencapai prestasi yang membanggakan (Kamaruzzaman, 2016). Merujuk pada uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang bertanggung jawab terhadap belajarnya memiliki cirinya yaitu, mengerjakan tugas dengan senang hati, tepat waktu dalam menyelesaikan tugas, menghargai dan menghormati peraturan sekolah, mengerjakan tugas secara sendiri atau tidak mencontek, mampu berkonsentrasi dalam belajar, tekun dalam belajar, tidak menyalahkan orang lain dan mampu menjelaskan atas belajarnya, mampu membuat keputusan yang berbeda dan memiliki prestasi yang membanggakan.

Faktor-faktor yang menyebabkan tanggung jawab belajar rendah diantaranya yaitu, motivasi belajar dan bimbingan orang tua yang rendah. Hapsari, dkk. (2022) mengungkapkan bahwa bimbingan orang tua dapat berpengaruh terhadap tanggung jawab belajar sebesar 97,03%. Wahid dkk. (2022) mengungkapkan bahwa motivasi dan bimbingan belajar secara bersamaan mempengaruhi tanggung jawab belajar siswa. Surdi, dkk., (2022) mengungkapkan bahwa rendahnya tanggung jawab belajar siswa dapat disebabkan oleh sarana prasarana dan lingkungan yang kurang mendukung, dapat berasal juga dari guru, orang tua, dan siswa sendiri. Sudani, dkk. (2013) mengungkapkan bahwa rendahnya tanggung jawab disebabkan oleh kurang sadarnya siswa akan pentingnya melaksanakan kewajiban, kurang percaya diri pada kemampuannya, dan layanan bimbingan konseling yang diberikan belum maksimal. Merujuk pada uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, motivasi belajar, bimbingan belajar dari orang tua, lingkungan yang mendukung, layanan bimbingan dan konseling dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tanggung jawab belajar siswa.

Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Tanggung Belajar Siswa

Rendahnya tanggung jawab belajar siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan intervensi konseling kelompok realita. Intervensi melalui konseling kelompok akan menjadikan konseli merasa lebih mudah menyampaikan masalah yang sedang dialami, daripada melalui konseling individu (Rasimin & Hamdi, 2018). Remaja sering kali lebih siap ketika berbicara dengan remaja lainnya (Rasimin & Hamdi, 2018).

Pendekatan realita berpandangan bahwa perilaku individu berasal dari dalam dirinya dan individu harus bertanggung jawab terhadap segala perilakunya. Perilaku manusia dibentuk oleh *total behavior* yaitu, *action* (tindakan), *think* (pikiran), *feeling* (perasaan), *physiology* (fisiologis) (Mulawarman, dkk., 2020). Individu memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, kemampuan tersebut menjadikan individu untuk melakukan perubahan pada perilaku totalnya yang *destruktif* (Mulawarman, dkk., 2020). Kemampuan menentukan dan membuat pilihan berkaitan dengan tanggung jawab, artinya ketika individu membuat keputusan maka

akan ada konsekuensi yang harus ditanggung. Corey (2013) inti pendekatan realita yaitu tentang penerimaan tanggung jawab yang sama dengan kesehatan mental. Perilaku individu muncul dalam rangka memenuhi kebutuhan dasarnya.

Kebutuhan dasar tersebut yaitu, kebutuhan keberlangsungan hidup atau kebutuhan fisik (*survive*), kebutuhan cinta dan saling memiliki (*love and belonging*), kebutuhan kekuasaan dan prestasi (*power and achievement*), kebutuhan kebebasan (*freedom*), kebutuhan kegembiraan dan kesenangan (*fun*) (Prabawa & Antika, 2021). Ainiah & Khusumadewi (2018) dalam memuaskan dan memenuhi kebutuhan dasar harus berlandaskan dengan prinsip 3R (*Right, Responsibility, Reality*). Makanya dalam memenuhi kebutuhan dasarnya individu harus selaras dengan norma, kenyataan (realitas), dan harus bertanggung jawab.

Aisyah, dkk. (2014) mengungkapkan bahwa terdapat empat indikator pada individu yang bertanggung jawab diantaranya, disiplin, sportif, komitmen, dan taat tata tertib. Deni & Ismaniar (2022) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki sikap tanggung jawab akan menjadikannya disiplin dan mandiri dalam berbagai hal. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Nuraeni (2018) yang mengungkapkan bahwa tanggung jawab merupakan sikap yang menunjukkan dapat bekerja sendiri. Individu yang telah tertanam karakter tanggung jawab dalam dirinya akan bersungguh-sungguh dalam menjalankan segala aktivitasnya (Nita, 2021). Pendapat tersebut dikuatkan oleh Endriani, dkk. (2022) yang mengungkapkan bahwa adanya kesungguhan menandakan individu memiliki rasa tanggung jawab dalam dirinya. Maknanya individu yang memiliki karakter tanggung jawab memiliki kedisiplinan, kemandirian, taat tata tertib, suportif dan kesungguhan.

Viona (2022) mengungkapkan bahwa siswa dapat dikatakan bertanggung jawab apabila mengerjakan dan menyelesaikan tugas tepat waktu serta mampu bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan. Kamaruzzaman (2016) tanggung jawab belajar ciri-cirinya yaitu, rutin dalam mengerjakan tugas, mampu menjelaskan alasan belajar yang dilakukan, mampu memilih kegiatan belajar diantara alternatif pilihan yang ada, tidak menyalahkan orang lain dalam proses belajarnya, mandiri dalam mengerjakan tugas, mampu memberikan keputusan yang berbeda dari yang lain, belajar dengan tekun, menghargai dan menghormati peraturan sekolah, konsentrasi dalam belajar, mampu mencapai prestasi yang membanggakan. Merujuk pada uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang bertanggung jawab terhadap belajarnya memiliki ciri-ciri diantaranya mengerjakan tugas secara rutin dan tepat waktu, bertanggung jawab atas perilaku yang telah dilakukan, mampu menjelaskan alasannya belajar, dalam proses belajar tidak menyalahkan orang lain, mampu memilih kegiatan belajar, mengerjakan tugas sendiri, dapat membuat kebutuhan yang beda, tekun dalam belajar, menghargai dan menaati peraturan, mampu berkonsentrasi dalam belajar.

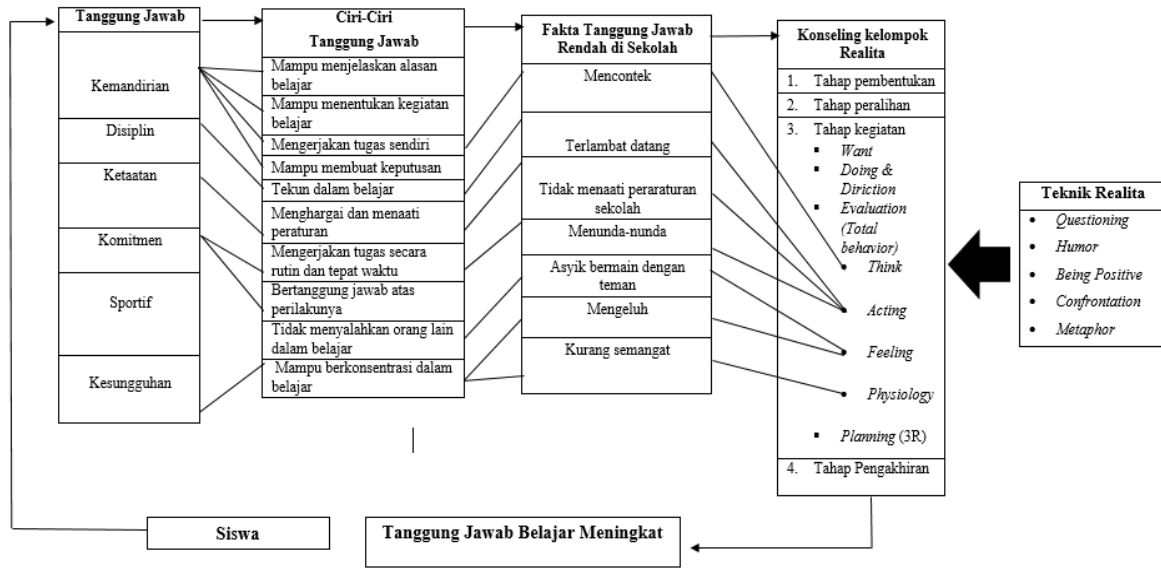
Berdasarkan observasi peneliti di salah satu sekolah SMP di Salatiga siswa memiliki ciri-ciri yang masuk dalam kategori memiliki tanggung jawab belajar rendah diantaranya, mencontek, menunda-nunda menyelesaikan tugas, datang terlambat, tidak menaati peraturan sekolah, asyik bermain dengan temannya saat pembelajaran, mengeluh ketika diberi tugas, dan kurang semangat mengerjakan tugas.

Merujuk pada indikator tanggung jawab, ciri tanggung jawab belajar, fakta lapangan, dan lima kebutuhan dasar dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan. Pada indikator kemandirian berkaitan dengan ciri-ciri tanggung jawab belajar yaitu: mampu menjelaskan alasan belajar, mampu menentukan kegiatan belajar, mampu membuat keputusan, mengerjakan tugas sendiri, namun di lapangan ditemukan fakta adanya siswa yang mencontek, dan jika dikaitkan dengan lima kebutuhan dasar mengindikasikan siswa ingin memenuhi kebutuhan prestasi. Pada indikator disiplin berkaitan dengan ciri-ciri tanggung jawab belajar yaitu: tekun dalam belajar, namun di lapangan ditemukan fakta adanya siswa yang terlambat datang kesekolah, dan jika dikaitkan dengan lima kebutuhan dasar mengindikasikan siswa ingin memenuhi kebutuhan kebebasan. Pada indikator ketaatan berkaitan dengan ciri-ciri tanggung

jawab belajar yaitu: menghargai dan menaati peraturan, namun di lapangan ditemukan fakta adanya siswa yang tidak menaati peraturan sekolah, dan jika dikaitkan dengan lima kebutuhan dasar mengindikasikan siswa ingin memenuhi kebutuhan kebebasan. Pada indikator komitmen berkaitan dengan ciri tanggung jawab belajar yaitu: mengerjakan tugas secara rutin dan tepat waktu, namun di lapangan ditemukan fakta adanya siswa yang menunda-nunda mengerjakan tugas, dan jika dikaitkan dengan lima kebutuhan dasar mengindikasikan siswa ingin memenuhi kebutuhan kebebasan. Pada indikator sportif, berkaitan dengan ciri tanggung jawab belajar yaitu: tanggung jawab atas perilakunya, dalam belajar tidak menyalahkan orang lain, di lapangan tidak ditemukan fakta yang berkaitan dengan hal tersebut. Pada indikator kesungguhan, berkaitan dengan ciri tanggung jawab belajar yaitu: mampu berkonsentrasi dalam belajar, namun di lapangan ditemukan fakta adanya siswa yang asyik bermain dengan teman, mengeluh, dan kurang semangat mengerjakan tugas, dan jika dikaitkan dengan lima kebutuhan dasar mengindikasikan siswa ingin memenuhi kebutuhan kesenangan dan kegembiraan (*fun*). Secara umum dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut berusaha untuk memenuhi lima kebutuhan dasarnya, namun dalam memenuhi kebutuhan tersebut tidak sesuai dengan 3R (*Right, Responsibility, Reality*), hal tersebut menjadikan tanggung jawab belajar rendah.

Fenomena rendahnya tanggung jawab belajar siswa tersebut harus segera diatasi. Layanan yang dapat diberikan yaitu layanan konseling kelompok realita. Tahap konseling kelompok yang dapat digunakan yaitu tahap pembukaan, tahap peralihan, tahap kegiatan, pada tahap ini menggunakan pendekatan realita dengan tahapan WDEP dengan teknik *Questioning, Humor, Being Positive, Confrontation, Metaphor, Want*, akan mengeksplorasi keinginan dari siswa. Pada tahap ini disisipkan ayat Al-Qur'an tentang keinginan yaitu, Q.S. Al Mukmin ayat 60, yang maknanya, "Kita diperintahkan untuk berharap kepada Allah (memiliki keinginan), dan Allah akan mengabulkan keinginan tersebut". *Doing & direction*, mengeksplorasi *total behavior*. Pada tahap ini dapat disisipkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas perilaku dan hasil yang diperoleh, yaitu QS. At-Taubah ayat 105 yang maknanya, "Kita diperintahkan untuk melakukan sesuatu, dan sesuatu yang kita lakukan Allah akan melihatnya". Usaha yang telah dilakukan tentu kelak akan dibalas Allah sesuai dengan apa yang telah dikerjakan. Allah berfirman dalam QS. An-Najm ayat 39-41 yang maknanya, "Kita akan mendapatkan apa yang kita usahakan, usaha yang telah kita lakukan kelak akan diperlihatkan dan akan dibalas oleh Allah". *Evaluation*, menilai tindakan siswa apakah sudah sesuai dengan 3R atau belum, jika melihat pada *total behavior* tersebut perilaku siswa tentu belum memenuhi 3R. Mencontek berhubungan dengan *think*, menunda-nunda mengerjakan tugas, terlambat datang kesekolah, tidak menaati peraturan sekolah berhubungan dengan *acting*, asyik bermain dengan teman, dan mengeluh ketika diberi tugas berhubungan dengan *feeling*, kurang semangat mengerjakan tugas berhubungan dengan *physiology*. Pada tahap ini dapat disisipkan dengan ayat Al-Qur'an yang menganjurkan untuk mengevaluasi perbuatan yang telah dilakukan yaitu, QS. Al-Hasyr ayat 18 yang maknanya, "Kita diperintahkan untuk melakukan evaluasi diri atas perbuatan yang telah dilakukan untuk esok". Tahap *Planning*, merumuskan rencana perubahan perilaku dalam memenuhi kebutuhan dengan berlandaskan 3R. Pada tahap ini dapat disisipkan dengan ayat Al-Qur'an yang menganjurkan untuk membuat rencana perubahan diri yaitu, QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang maknanya, "Allah tidak akan mengubah keadaan individu sebelum individu tersebut mengubahnya sendiri".

Terakhir, tahap penutup, melakukan *follow up*. Pada akhirnya tanggung jawab belajar siswa dapat meningkat. Gambaran alur pikir konseling kelompok realita dijelaskan secara detailnya pada gambar 1.



Gambar 1. Alur pikir konseling kelompok realita untuk meningkatkan tanggung jawab belajar.

SIMPULAN

Tanggung jawab belajar adalah kesadaran siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dalam belajar yang tercermin melalui perilakunya. Tanggung jawab belajar harus ada dalam diri siswa, dengan tertanamnya tanggung jawab belajar pada diri siswa akan memberikan dorongan semangat dalam belajar dan akan memudahkan siswa mencapai keberhasilan prestasi. Fenomena tanggung jawab belajar rendah pada siswa perlu untuk segera diberikan layanan responsif. Layanan konseling kelompok tepat diberikan kepada siswa, melalui konseling kelompok siswa akan menjadi lebih terbuka dalam mengungkapkan masalahnya. Konseling kelompok tepat dielaborasi dengan pendekatan realita, karena pendekatan realita berfokus dalam menekankan tanggung jawab dan mengajarkan untuk berperilaku sesuai dengan realita, norma, dan tanggung jawab atau 3R (*Right, Responsibility, Reality*). Upaya untuk meningkatkan tanggung jawab belajar diberikan melalui layanan konseling kelompok realita, menggunakan tahap pembukaan, tahap peralihan, tahap kegiatan dengan prosedur WDEP, *Want* (keinginan), *Doing & Direction* (tindakan & pengarahan), *Evaluation* (penilaian), *Planning* (Rencana), dengan teknik *Questioning*, *Humor*, *Being Positive*, *Confrontation*, *Metaphor*. Pada tahap *Want*, dieksplorasi keinginan dari siswa. pada tahap pada tahap *Doing & direction*, mengeksplorasi *total behavior* (*think, acting, feeling, physiology*). *Evaluation*, menilai tindakan siswa dengan kriteria 3R. Pada tahap *Planning*, merumuskan rencana perubahan perilaku agar sesuai dengan 3R. Terakhir, adalah tahap penutup. Berdasarkan kajian ilmiah dari awal sampai memberikan penguatan secara teoritis bahwa layanan konseling kelompok realita mampu meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiah, Q. & Khusumadewi, A. (2018). Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Resiliensi Diri (Self Resilience) Siswa. *Jurnal BK UNESA*, 9(1), 63-69.
- Aisyah, A., Nusantoro, E., Kurniawan, K. (2014). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 3(3), 144-150.
- Aminah, S., Purnama, D. S., Suwarjo, Rahman, F. (2021). Analisis Dampak Pelatihan Peningkatan Kompetensi Layanan Konseling Kelompok pada Guru BK SMA Se-Kabupaten Sleman. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(5), 169-179.
- Andrianti, S., Darmayanti, N., Al-Farabi, M. (2023). Konseling Kelompok Dengan Teknik Berfokus Pada Solusi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Mts Al-Uswah Kuala. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1), 87-101.
- Arsyah, S., Nita, R. W., Triyono. (2022). Media Biblio Edukasi Berbasis Identifikasi *Maladjustment* Konseling Realitas Studi pada Remaja Kelas X di SMAN 1 Painan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 2164-2172.
- Aulia, A. R., Findriani, E. (2018). Kerangka Konseptual Konseling Kelompok Berbasis Islam. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 1(2), 25-36.
- Azwar, B. (2022). Peran Layanan Konseling Realitas untuk Membangun Kepercayaan Diri Warga Binaan Mantan Pemakai Narkoba di Lapas Klas II A Curup. *Konseling Edukasi Journal of Guidance and Counseling*, 6(2), 183 – 211.
- Baihaqi, A., Utami, R. (2020). Menurunkan Perilaku Siswa Terlambat Masuk Sekolah Melalui Konseling Kelompok Dengan Teknik Restrukturing Kognitif. *Jurnal HELPER*, 37(1), 23-31.
- Bariyyah, K., Hastin, R. P., Sari, E. K. W. (2018). Konseling Realita untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Konselor*, 7(1), 1-8.
- Corey, G. (2013). *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Deni, T. D. A., Ismaniar. (2022). Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Perkembangan Karakter Tanggungjawab Belajar Anak Usia 7-8 Tahun Selama Masa Pandemi Di RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo. *Jurnal Family Education*, 2(1), 83-94.
- Endriani, A., Iman, N., Sarilah. (2022). Pentingnya Sikap Disiplin Dan Tanggung Jawab Belajar Bagi Siswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika*, 3(1), 57-61.
- Failasufah. (2016). Efektivitas Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Eksperimen Pada Siswa MAN Yogyakarta III). *Jurnal Hisbah*, 13(1), 18-40.
- Fauzi. (2016). Penggunaan Metode Think-Pair-Share Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(23), 209-216.
- Fitri, A. (2021). Penerimaan Diri Dengan Konseling Realita Terhadap Larangan Perkawinan Sesuku Di Minangkabau. *RISTEKDIK (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 6(1), 102-108.
- Gunawan, I. M. S. (2016). Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Siswa Di SMP Negeri 2 Batulayar. *Jurnal Realita*, 1(2), 146-152.
- Hakim, B. R., Mastutik, S., Muhid, A. (2020). Efektivitas Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Literatur Review. *JUANG: Jurnal Wahana Konseling*, 3(2), 69-79.
- Hapsari, N. A., Najoan, R. A. O., Sumilat, J. M. (2022). Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 963 – 969.
- Harahap, K., Priatna, O. S., Sutisna. (2023). Peran Orang Tua dalam Menumbuh Sikap Tanggung Jawab Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring di MTs Insan Sehati Bogor. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(2), 652-660.
- Kamaruzzaman, R. (2016). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Layanan

- Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Proyeksi. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 1-8.
- Lailiyah, N., Auliya, A. N. A. (2019). Etika Mencari Ilmu Kajian Kitab Washoyaa Al Abaa'lil Abnaa Karya Muhammad Syakir Perspektif Pendidikan Islam. *Ilmuna*, 1(2), 101-125.
- Maisaputri, D., Damiri, D. S., Bulantika, S. Z. (2022). Efektifitas Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Kalianda. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling (JIMBK)*, 4(1), 1-8.
- Masrohan, A., Pratiwi, T. I. (2014). Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik WDEP Untuk meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rogojampi Banyuwangi. *UNESA Jurnal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 1-10.
- Mirzaqon, T. A. & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1), 1-8.
- Mulawarman, Ariffuddin, I., Rahmawati, A. I. N. (2020). *Konseling Kelompok Pendekatan Realita Pilihan Dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Kencana.
- Nita, D. A. (2021). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Padang Kemiling Rt.13 Rw.05 Kecamatan Selebar Kota Bengkulu*. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, Indonesia)
- Nurchahya, A. (2021). Remaja, Broken Home, Terapi Konseling Realita: Sebuah Pendekatan Penyadaran Diri. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 50-66.
- Nurihsan, A. J. (2017). *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Refika ADITAMA.
- Prabawa, A. F., Antika, E. R. (2021). Keterampilan Berfikir (*Mindskills*) Dalam Perspektif Pengubahan Perilaku Konseling Realita. *Jurnal Pamomong*, 2(1), 1-13.
- Prayogo, A. S., Prasetiawan, H. (2022). Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realita di Kelas XI MIPA 1 SMAN 1 Manyaran Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 176-184.
- Rahayuningdyah, E. (2016). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII D Di SMP Negeri 3 Ngrambe. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-14.
- Rasimin, Hamdi, M. (2018). *Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sa'diyah, K. 2021. *Konseling Realita Dengan Teknik Wants, Doing, Evaluation, Planing (WDEP) Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Anak Masa Pandemi Di Panti Asuhan Al-Amin Benjeng-Gresik*. Skripsi. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Surabaya.
- Sapitri, Sulistiyana, Setiawan, M. A. (2021). Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Rendah Pada Siswa SMP Negeri 25 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 162-171.
- Suciati, A. D. Srianturi, Y. (2021). Konseling Realitas Untuk Mengatasi *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Dini. *Journal Of Education and Counseling*, 2(1), 167-176.
- Sudani, N. K., Suarni, N. K., Setuti, N. M. (2013). Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Teknik Pemodelan Untuk Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Sukasada. *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling UNDIKSHA*, 1(1), 1-12.
- Sumantri, Y. O., Farid, M. S., Rosita, T. (2018). Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan School Engagement Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Cisarua. *FOKUS*, 1(3), 82-93.
- Surdi, T. I., Milfayetty, S., & Masganti. (2022). Hubungan Dukungan Orang Tua dan Regulasi

- Diri dengan Tanggung Jawab Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lhokseumawe. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 429-439.
- Suryani & Khairani. (2017). Pendapat Siswa Tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal EDUCATIO Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 53-58.
- Ulfa, M., Suarningsih, N. K., (2018). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Melalui Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kapontori. *Jurnal Psikologi Konseling*, 12(1), 120-132.
- Umi, C. (2017). Manfaat Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kehadiran Siswa Di Sekolah Pada Siswa Kelas Kelas VIII SMP N 1 Kabupaten Sorong Semester II (Genap) Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 12-22.
- Utomo, P. (2021). Model Konseling Kelompok Berbasis Terapi Bermain Asosiatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa ABK. *Al-Isyrof Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 56-72.
- Viona, Aryaningrum, K., Ayurachmawati, P. (2022). Peran Orang tua dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab Belajar pada Siswa SDN 36 Rantau Bayur. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 356-363.
- Wahid, F. S., Pranoto, B. A., Antika, T., Ubaedillah. (2022). Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Tanggung Jawab Belajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 6148 – 6160.
- Wardani, F. E., Purwati, Sugiyadi. (2015). Reinforcement Dalam Konseling Kelompok dan Konsentrasi Belajar Siswa (Penelitian pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 10 Kota Magelang). *Edukasi Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 7(2), 1-6.
- Wicaksono, H, H., Kinanthi, K, H., Salsabilla, S., Lestari, R. (2022). Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Panti. *Jurnal Abdi Psikonomi*, 3(2), 107-115.
- Willis, S, S. (2019). *Konseling Individu Teori Dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yulita, A., Sukmawati, E., Kamaruzzaman. (2021). Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1Subah. *BIKONS: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 1-12.
- Zainuddin, M. (2022). Pengaruh Konseling Realita Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di SMA Negeri 1 Sikur Lombok Timur. *Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling (JRbk)*, 7(2) 1744-1751.